JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 05, Mei 2025

KONSEP DIRI SISWA DAN SISWI MTS ALKAUTSAR DEPOK MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Annisya Fitriani, Aldi Halomoan
Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nasional, Indonesia
Email: annisyafitriani1@gmail.com, aldihalomoan@gmail.com

Abstrak

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar dari seluruh interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa MTs Al-Kautsar Depok melalui komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini menganalisis konsep diri berdasarkan teori Johari Window yang terdiri dari empat wilayah: Open Area, Blind Area, Hidden Area, dan Unknown Area. Open Area mencakup informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain serta mempermudah komunikasi efektif. Blind Area mencerminkan aspek kepribadian yang diketahui orang lain tetapi tidak disadari oleh individu. Hidden Area berisi informasi pribadi yang disembunyikan dari orang lain, sedangkan Unknown Area mencakup potensi yang belum terungkap oleh individu maupun orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan Open Area yang luas memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan kejelasan konsep diri yang tinggi. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari hukuman agar siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan diri, sehingga mendukung komunikasi yang sehat dan perkembangan emosional yang positif.

Kata Kunci: Komunikasi,Efektifitas, Pendidikan

Abstrak

Communication is a critical element of human life, forming the foundation of all social interactions. This study aims to explore students' self-concept through interpersonal communication at MTs Al-Kautsar Depok. Employing a qualitative method with a descriptive approach, the research investigates how the Johari Window model—comprising the Open Area, Blind Area, Hidden Area, and Unknown Area—applies to students' self-awareness and communication effectiveness. The Open Area refers to traits known both to self and others, facilitating more effective communication. The Blind Area includes aspects known to others but not to the individual, while the Hidden Area consists of personal information withheld from others. The Unknown Area involves potential or latent traits not recognized by the individual or others. Findings show that students with wider Open Areas tend to have stronger interpersonal communication skills and better self-concept clarity. The research also emphasizes that a safe and nonjudgmental environment is essential for students to express themselves freely, contributing to healthier communication dynamics. This study implies the importance of integrating interpersonal communication frameworks in educational settings to foster students' self- awareness and emotional intelligence.

Keywords*: Communication, Effectiveness, Education*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur kritis dalam kehidupan manusia yang membentuk dasar dari segala interaksi sosial. Di era globalisasi ini, di mana teknologi terus berkembang pesat, peran komunikasi semakin mendalam dan luas. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami perbedaan budaya,

membentuk identitas personal, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi menjadi kunci penting dalam memahami dinamika hubungan sosial dan perkembangan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan. Proses belajar-mengajar memerlukan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta antar-siswa. Komunikasi bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga alat untuk membangun pemahaman, mendukung motivasi belajar, dan membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi di dunia pendidikan menjadi esensial untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan personal siswa.

Dalam lingkup pendidikan komunikasi berperan sebagai fondasi utama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan produktivitas siswa dan siswi. Organisasi dalam intitusi pendidikan baik skala kecil maupun besar, sangat tergantung pada kemampuan komunikasi internal dan eksternal. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang kuat antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut Dindia (2005), Komunikasi interpersonal merupakan aspek kunci dalam kehidupan sehari-hari yang memengaruhi interaksi sosial individu. Begitu juga dalam lingkungan sekolah, di mana komunikasi interpersonal anak sekolah memainkan peran vital dalam membentuk interaksi antarindividu, kualitas hubungan dengan teman sebaya, dan kemampuan mereka dalam belajar dan beradaptasi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi interpersonal anak sekolah menjadi penting karena memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Di lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal menjadi fondasi bagi pembentukan hubungan antarindividu, baik di antara siswa maupun antara siswa dan guru.

Interaksi ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide, emosi, dan kebutuhan dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan memahami perspektif orang lain. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan anak sekolah untuk membangun hubungan yang sehat, mengatasi konflik, dan merasakan keterlibatan positif dalam lingkungan belajar mereka. Meskipun penting, komunikasi interpersonal anak sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, merasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi di depan umum, atau mengalami kesulitan dalam memahami perilaku dan emosi orang lain.

Bayangkan momen ketika seorang siswa berbicara dengan teman sekelasnya untuk berbagi pengalaman belajar yang baru saja dialaminya. Melalui pertukaran kata-kata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, mereka tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga menciptakan persepsi tentang diri mereka sendiri dalam konteks lingkungan belajar mereka. Bagaimana mereka merespon umpan balik teman sekelas mereka, bagaimana mereka mengartikan komentar dan pandangan orang lain tentang kinerja mereka, semuanya akan membentuk bagian dari konsep diri mereka. Namun, dalam dinamika komunikasi interpersonal, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Siswa dan siswi mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, atau mengelola konflik dengan teman sebaya. Pengalaman ini dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di era digital yang semakin maju, komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi di ruang kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga melalui platform media sosial dan pesan instan. Bagaimana siswa dan siswi menafsirkan respons dan umpan balik dari teman-teman mereka di media sosial juga dapat membentuk bagian dari konsep diri mereka. (

Penelitian tentang konsep diri siswa dan siswi SMP melalui komunikasi interpersonal menjadi sangat relevan dan penting. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan konsep diri, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri siswa dan siswi, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan menggali lebih dalam pada dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks pembentukan konsep diri siswa dan siswi SMP, kita dapat membuka jendela yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang

kompleksitas manusia dan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. (Wood, J.T, 2016)

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting. Proses belajar-mengajar tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga membangun hubungan yang positif antara mereka. Komunikasi yang efektif di ruang kelas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung motivasi siswa, dan meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi interpersonal juga membentuk interaksi antar-siswa, membantu mereka memahami perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan di masyarakat.

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam mencapai proses keberhasilan komunikasi antar siswa dan siswi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat membuka pintu peluang dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Komunikasi interpersonal yang efektif juga dapat membantu mengelola konflik, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal menjadi aset berharga untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Konflik interpersonal pada remaja sekolah menengah pertama (SMP) merupakan bagian yang penting dalam proses perkembangan mereka. Remaja pada tahap ini sedang mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan guru di sekolah. Konflik interpersonal pada remaja SMP seringkali muncul dari berbagai faktor yang berbeda. Salah satu sumber konflik interpersonal pada remaja SMP adalah kebutuhan untuk mencari identitas sosial dan penerimaan dari teman sebaya. Masa SMP merupakan waktu di mana remaja mulai mencari jati diri mereka dan mencoba untuk menemukan kelompok sosial di mana mereka merasa diterima dan termasuk. Konflik dapat muncul ketika remaja merasa tidak diterima oleh teman sebaya atau merasa terisolasi dari lingkungan sosial mereka.

Dinamika kekuasaan dan status juga dapat menjadi sumber konflik di antara remaja SMP. Mereka mungkin terlibat dalam persaingan untuk mendapatkan pengakuan atau posisi yang dihormati di antara teman-teman mereka. Persaingan ini dapat menciptakan ketegangan antarindividu dan memicu konflik dalam hubungan interpersonal. Selain itu, konflik interpersonal di sekolah seringkali dipengaruhi oleh perbedaan dalam nilai- nilai, kepentingan, atau preferensi antara individu-individu. Remaja SMP dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang hal-hal seperti gaya berpakaian, hobi, atau preferensi teman. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik di antara mereka, terutama jika mereka merasa dipaksa untuk mengikuti norma-norma kelompok atau menerima tekanan dari teman-teman mereka.

Faktor lain yang memengaruhi konflik interpersonal pada remaja SMP adalah perkembangan emosi dan kognitif mereka yang belum matang sepenuhnya. Remaja SMP mungkin belum sepenuhnya memiliki keterampilan dalam mengelola emosi dan mengekspresikan diri secara efektif, yang dapat menyebabkan konflik meningkat dalam situasi-situasi yang menuntut. Namun konflik interpersonal juga dapat menjadi kesempatan bagi remaja untuk belajar dan berkembang. Ketika ditangani dengan baik, konflik dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, belajar untuk berdamai dengan perbedaan, dan memahami pentingnya penghargaan terhadap perspektif orang lain. (Laursen Dkk, 1997)

Pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan konsep diri remaja adalah hal yang sangat penting dalam pemahaman psikologi perkembangan. Interaksi remaja dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat memainkan peran sentral dalam membentuk cara mereka memandang diri mereka sendiri. Ini adalah proses yang kompleks dan bervariasi, terjadi di sepanjang masa remaja dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan pribadi mereka.

Di tengah pergaulan dengan teman sebaya, remaja mencoba untuk menemukan tempat mereka dalam kelompok sosial. Mereka mungkin mencari validasi dan pengakuan dari teman-teman mereka, dan seiring dengan itu, mereka mengukur dan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Ini dapat berdampak pada bagaimana mereka merasa tentang kemampuan, penampilan, dan nilai-nilai mereka sendiri. Jika remaja merasa diterima dan dihargai oleh teman-

teman mereka, ini dapat memperkuat konsep diri yang positif. Namun, jika mereka merasa ditolak atau tidak diakui, ini bisa mengakibatkan konsep diri yang rendah. Peran keluarga juga sangat signifikan dalam pembentukan konsep diri remaja. Keluarga memberikan kerangka dasar dari identitas remaja. Interaksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya membentuk persepsi mereka tentang nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan dalam hidup. Komunikasi yang terbuka dan dukungan yang diberikan oleh keluarga membantu remaja merasa didengar dan dihargai, dan ini mendukung perkembangan konsep diri yang positif.

Tidak hanya itu, interaksi dengan masyarakat lebih luas juga memiliki dampak yang signifikan. Sekolah, lingkungan agama, dan organisasi masyarakat lainnya memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperluas jaringan sosial mereka dan mengeksplorasi peran mereka dalam dunia yang lebih besar. Tanggapan dan pengakuan dari guru, tokoh agama, atau pemimpin masyarakat bisa sangat memengaruhi konsep diri remaja. Selain itu, nilai-nilai dan norma sosial yang diadopsi oleh masyarakat tempat remaja tinggal juga memainkan peran penting. Remaja sering kali menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada, dan hal ini memengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, interaksi di ruang kelas, dalam kelompok teman sebaya, dan dengan guru memiliki dampak yang signifikan pada konsep diri siswa. Penerimaan positif atau negatif dari teman sebaya dan pengajar dapat membentuk persepsi siswa terhadap kemampuan, nilai diri, dan tempatnya dalam lingkungan pendidikan. Komunikasi interpersonal yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan konsep diri siswa. Sebaliknya, interaksi yang kurang mendukung atau penuh tekanan dapat berdampak negatif pada keyakinan diri dan harga diri siswa.

Interaksi dengan sesama siswa, guru, dan pihak-pihak terkait di lingkungan pendidikan dapat membentuk persepsi siswa terhadap kemampuan akademis, keterampilan sosial, dan kontribusinya dalam konteks belajar-mengajar. Umpan balik positif dan konstruktif dari guru dan rekan sekelas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Sebaliknya, interaksi yang tidak mendukung atau penuh tekanan dalam lingkungan pendidikan dapat merusak konsep diri siswa dan siswi, serta memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa interaksi interpersonal di dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan konsep diri siswa dan siswi.

Dikutip dari jurnal (Jurnal Bimbingan dan Konseling) data komunikasi interpersonal dibagi menjadi lima kategori: sangat rendah (17 siswa/6%), rendah (88 siswa/29%), sedang (106 siswa/34%), tinggi (59 siswa/19%), dan sangat tinggi (38 siswa/12%). (Zidan, et al 2022:55)

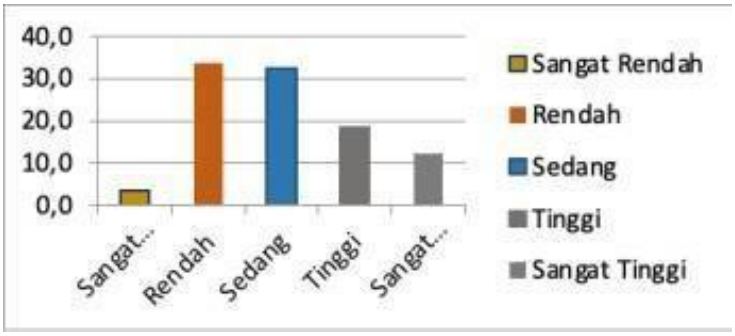

Gambar 1. konsep diri dan komunikasi interpersonal

Konsep diri siswa dan siswi melibatkan sejumlah faktor kompleks yang membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri. Ini mencakup penilaian terhadap kemampuan, penampilan fisik, hubungan sosial, dan nilai-nilai pribadi. Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, berperan penting dalam membentuk konsep diri, begitu pula dukungan sosial

dari keluarga, teman, dan guru. Prestasi dalam berbagai bidang juga memainkan peran kunci dalam membentuk konsep diri siswa dan siswi.

Pencapaian akademis, olahraga, seni, dan keberhasilan dalam aktivitas lainnya dapat memberikan dorongan positif terhadap rasa percaya diri dan harga diri. terutama dukungan dari guru, dan pencapaian akademis yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap persepsi diri agar siswa dan siswi dapat mengembangkan pandangan yang sehat tentang diri mereka sendiri. Terutama pada Sekolah MTS AL- Kautsar depok yang memiliki Riwayat Akreditasi A sejak tahun 2015 dengan nilainya yang selalu kompeten yaitu di angka 95 (Data Referensi MTs. Al-Kautsar, 2018).

Tabel 1. data akreditasi mts depok

Nama Sekolah	Akreditasi	Tanggal berdiri	Tanggal berdiri
Mts.Al-husna depok	A	1983	94
Mts, Muhammadiyah 1	A	1980	95
Mts. Al-muhajirin	B	1988	81
Mts. YPPD	A	1970	92
Mts. MA Ar-ridho	A	1987	92
Mts. Yasmine mampang	C	1995	71
Mts. Irsyhadul athfal	A	1999	86
Mts. Arrahmaniyah	A	1978	91
Mts. Al-Kautsar	A	1986	95

Beberapa sekolah mts yang ada didepok ini dan memiliki akreditasi baik A, B, dan C Sekolah MTS AL- Kautsar depok ini yang beralamat di jalan Mahakam No.23, Bakti Jaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16418 merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki Riwayat Akreditasi A sejak tahun 2015 dengan nilainya yang selalu kompeten yaitu di angka 95 secara berturut-turut (Data Referensi MTs. Al-Kautsar, 2018).

Maka dari akreditasi sekolah dalam konsep diri siswa dan hubungannya dengan komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan. Dengan akreditasi yang tinggi, dapat diasumsikan bahwa Sekolah MTS AL-Kautsar depok memiliki sistem pendidikan yang baik dan standar yang tinggi, yang mungkin memengaruhi pengalaman belajar siswa dan interaksi interpersonal di dalamnya. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah tersebut berkontribusi pada pembentukan konsep diri siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi dan memahami dinamika interaksi interpersonal antara siswa dan pihak pengajar di MTs. Al-Kautsar Depok, serta dampaknya terhadap konsep diri siswa. Dengan fokus pada penelitian ini adalah bagaimana konsep diri siswa dan siswi mts alkautsar depok melalui komunikasi interpersonal.

Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep diri siswa dan siswi mts alkautsar depok melalui komunikasi interpersonal. Kemudian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi atau pengembangan ilmu dibidang public relation khususnya dalam analisis konsep diri siswa dan siswi mts alkautsar depok melalui komunikasi interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh content marketing dan influencer endorsement terhadap keputusan pembelian dengan brand image sebagai variabel mediasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna TikTok Shop di Indonesia yang pernah berinteraksi dengan konten *Miracle Face Mist Sugarlab*. Sampel sebanyak 201 responden diperoleh dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengguna aktif TikTok Shop yang mengenal brand tersebut dan pernah melihat endorsement oleh influencer.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur variabel content marketing, influencer endorsement, brand image, dan keputusan pembelian. Sebelum digunakan, kuesioner diuji

validitas dan reliabilitasnya melalui uji korelasi item-total dan Cronbach's Alpha. Teknik pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS dengan teknik analisis jalur (path analysis) dan *moderated regression analysis* (MRA) untuk menguji hubungan langsung, tidak langsung, serta efek moderasi dari celebrity endorser. Uji asumsi klasik juga dilakukan untuk memastikan kelayakan data sebelum analisis lanjutan.

Untuk menjamin keandalan instrumen, uji validitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi Pearson > 0.3 dan uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha dengan standar > 0.7. Semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil uji awal. Keabsahan data didukung dengan penggunaan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas sebagai bagian dari pengujian model regresi. Hasil dari metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran empiris mengenai seberapa besar pengaruh strategi digital marketing terhadap perilaku konsumen, sekaligus memperkuat teori brand image sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis dalam praktik pemasaran digital berbasis influencer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Open Area

Open Area, atau wilayah terbuka dalam model Johari Windows, wilayah ini mencakup aspek kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang diketahui oleh diri sendiri dan juga oleh orang lain . Dalam konteks komunikasi, semakin luas wilayah terbuka ini, semakin efektif komunikasi yang terjadi. Hal ini karena kedua belah pihak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang satu sama lain, yang memberikan ketersedian untuk menyelaraskan keinginan dan harapan mereka . Ketika individu mampu mempertemukan keinginan mereka dengan keinginan orang lain, komunikasi menjadi lebih mengena dan efektif. Sebaliknya, jika wilayah terbuka mengecil, komunikasi cenderung menjadi lebih tertutup dan kurang efektif . Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi interpersonal yang sukses, penting bagi individu untuk memperluas Open Area mereka melalui proses saling berbagi informasi dan umpan balik yang konstruktif.(Kurnia, 2023)

Peran guru dalam membuka dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengungkapan diri memegang kendali pada keterbukaan pada siswa. Guru yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tanpa takut akan hukuman atau penilaian negatif . Lingkungan yang aman ini memungkinkan siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan konsep diri yang positif, yang merupakan fondasi penting bagi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi . Dengan keterlibatan dalam mengintegrasikan pembelajaran keterampilan komunikasi interpersonal ke dalam kurikulum membantu siswa memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif. Guru dapat memberikan pedoman tentang mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menyampaikan ide dengan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan

Guru harus bisa menciptakan lingkungan yang aman dan tanpa hukuman, merangsang diskusi terbuka, dan mengajarkan siswa untuk saling mendukung dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengungkapan diri.

Komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan lingkungan yang aman dan tanpa hukuman. Siswa perlu merasa bebas untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau mendapat hukuman. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara terbuka berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman, yang dapat membantu menggali lebih dalam konsep diri yang ada pada siswa. (Toar, 2021) Integrasi konsep diri siswa dan siswi dengan komunikasi interpersonal adalah langkah kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memfasilitasi pengungkapan diri. Guru dapat menjadi fasilitator penting dalam perjalanan ini, membimbing siswa untuk memahami, menerima, dan meningkatkan konsep diri yang ada pada siswa melalui komunikasi yang efektif.

Lingkungan kelompok kecil dapat memfasilitasi keterbukaan. Siswa pada umumnya cenderung merasa lebih aman untuk berbicara tentang pemikiran, perasaan, dan pengalaman

mereka ketika berada dalam kelompok yang lebih kecil. Ini menciptakan peluang bagi siswa untuk membuka diri lebih banyak. Keterbukaan yang lebih besar dalam kelompok kecil dapat memfasilitasi guru untuk melakukan observasi yang lebih mendalam terhadap siswa. Guru dapat lebih mudah mengenali kekuatan, kelemahan, dan aspek-aspek kepribadian siswa yang mungkin tidak terlihat dalam pengaturan kelas yang lebih besar atau dalam interaksi yang lebih formal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang siswa-siswanya, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok, serta memberikan dukungan yang lebih personal.(Kartini,2023) berdasarkan hasil wawancara dari Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan :

Komunikasi yang langsung dalam kelompok kecil dapat sangat efektif. Siswa cenderung lebih terbuka dalam lingkungan kecil, dan ini memberikan kemudahan kepada guru dalam mengamati dan mengidentifikasi aspek diri yang mungkin belum terungkap.

Komunikasi yang langsung dalam kelompok kecil memang dapat menjadi sangat efektif, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan konsep diri siswa. Dalam kelompok kecil, siswa sering kali merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, yang merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal dan pengembangan konsep diri .Kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intim dan terfokus, yang dapat memfasilitasi keterbukaan diri atau *self-disclosure. Self-disclosure* adalah proses di mana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain, yang dapat mencakup pemikiran, perasaan, harapan, dan ketakutan .

Proses ini penting dalam membentuk konsep diri karena melalui pertukaran informasi pribadi ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain.(Kusumaningtyas & Rahmandani, 2023)

Peran Guru dalam memfasilitasi komunikasi dalam kelompok kecil memberikan kemudahan dalam mengamati dan mengidentifikasi aspek- aspek diri siswa yang mungkin belum terungkap. Dengan tujuan untuk meningkatkan keterbukaan diri dan memperkuat konsep diri siswa .Selain itu, kelompok kecil memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik yang lebih personal dan relevan dari teman sebaya dan guru, yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan identitas diri yang terlibat pada siswa . Dalam kelompok kecil, siswa juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dan berkontribusi, yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri yang ada pada siswa. (Anggriyani, 2023)

Guru yang efektif tidak hanya mengajar materi pelajaran tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Guru yang terampil dalam komunikasi interpersonal dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan terbuka, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pikiran dan perasaan. Ini sangat penting untuk pengembangan emosional dan sosial siswa terutama dalam aspek konsep diri. Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, termasuk kekuatan, kelemahan, dan minat dari siswa. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan.(Nurhasanah, 2019) pada aspek ibu Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan :

Komunikasi interpersonal membantu guru memahami siswa secara lebih mendalam. Dengan menciptakan hubungan yang terbuka, guru dapat menggunakan komunikasi langsung dan memberikan umpan balik yang memfasilitasi siswa mengungkapkan aspek diri yang mungkin belum mereka ketahui.

Komunikasi interpersonal memegang kendali dalam membantu guru memahami siswa secara lebih mendalam. Melalui interaksi yang terbuka dan langsung, guru dapat membangun hubungan kepercayaan dengan siswa, yang merupakan fondasi untuk komunikasi yang efektif . Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru dapat mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka, yang pada gilirannya membantu guru untuk memahami aspek-aspek kepribadian siswa yang mungkin belum terungkap . Komunikasi langsung dan terbuka antara guru dan siswa memungkinkan adanya pertukaran umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan kekuatan yang siswa miliki tetapi juga dalam mengidentifikasi area yang memerlukan pertumbuhan dan

perbaikan .

Dalam proses ini, siswa dapat belajar tentang aspek diri yang sebelumnya tidak siswa sadari, seperti potensi tersembunyi atau hambatan yang mungkin menghambat perkembangan dari siswa, komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa tidak hanya memperkuat hubungan dari siswa tetapi juga memfasilitasi pengembangan konsep diri siswa dan membantu mereka menjadi lebih sadar akan identitas pribadi mereka . sehingga dapat membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan menjaga pertemanan, sehingga mencipatkan interaksi social antar siswa. (Gaspersz, 2022)

Dalam perjalanan nya adanya hambatan dalam keterbukaan atau open area, seperti yang dijelaskan oleh Dudy Setiawan Anggrianto, sekalu orang tua murid MTS Alkautsar Depok, beliau menuturkan :

Beberapa hambatan mungkin melibatkan ketakutan anak-anak untuk dihakimi, kurangnya waktu bersama karena kesibukan, atau bahkan ketidakpastian cara menyampaikan pesan dengan efektif tanpa membuat anak merasa tertekan. Dalam konteks komunikasi interpersonal dalam keluarga, orang tuu menghadapi beberapa hambatan yang menghalangi mereka untuk menciptakan hubungan yang terbuka dan penuh kepercayaan dengan anak- anak mereka. Beberapa hambatan yang umum dihadapi oleh orang tua termasuk:

1. Kurangnya Waktu
   Kesibukan orang tua dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan membatasi kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat.
2. Perbedaan Generasi
   Orang tua dan anak-anak mungkin memiliki perbedaan dalam hal nilai, keyakinan, dan pola pikir karena perbedaan generasi. Ini dapat menyulitkan mereka untuk saling memahami.
3. Kurangnya Keterampilan Komunikasi
   Orang tua mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan aktif, mengungkapkan emosi dengan baik, dan menyelesaikan konflik dengan baik.
4. Ketidakcocokan dalam Harapan
   Orang tua dan anak-anak mungkin memiliki harapan yang berbeda-beda satu sama lain, dan ketidakcocokan ini dapat menghambat terciptanya hubungan yang terbuka dan penuh kepercayaan.
5. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Komunikasi
   Beberapa orang tua mungkin kurang menyadari betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan orang tua-anak, dan hal ini dapat menghambat mereka untuk menciptakan hubungan yang sehat.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, orang tua perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka, memprioritaskan waktu bersama dengan anak-anak, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, mengakui perbedaan generasi, berusaha memahami perspektif anak-anak, dan menyesuaikan harapan-harapan secara realistis juga penting untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan dalam keluarga.(Pgri et al., 2023)

Pada aspek yang dijelaskan diatas dapat menjelaskan beberapa makna sebagai berikut :

1. Integrasi konsep diri siswa dengan komunikasi interpersonal menjadi langkah utama dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memfasilitasi pengungkapan diri. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam memahami, menerima, dan meningkatkan konsep diri melalui komunikasi efektif. Komunikasi interpersonal membantu guru memahami siswa secara lebih mendalam. Dengan menciptakan hubungan yang terbuka, guru dapat menggunakan komunikasi langsung untuk membantu siswa mengungkapkan aspek diri yang ketahui atau sadari oleh siswa.
2. Lingkungan kelompok kecil membuka peluang bagi siswa untuk lebih terbuka. Dalam pengelolaan konsep diri yang lebih kecil, siswa cenderung merasa lebih aman untuk berbicara tentang pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami oleh siswa dan, menciptakan

keterbukaan yang lebih besar diantara siswa. Melalui interaksi yang lebih dekat, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi dan guru memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengidentifikasi aspek- aspek kepribadian yang memerlukan perhatian. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan konsep diri siswa, memperkuat hubungan guru-siswa, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

3. Peran guru dalam memfasilitasi komunikasi interpersonal dan lingkungan kelompok kecil sangat terkait dengan pengembangan konsep diri siswa. Dengan membangun hubungan yang kuat, guru menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membantu siswa mengenali potensi tersembunyi, mengatasi hambatan, dan membentuk identitas pribadi yang positif. Dengan demikian, interaksi social antar siswa juga ditingkatkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung aspek keterbukaan.

Blind Area

Blind Area dalam konteks komunikasi interpersonal dan konsep diri siswa merujuk pada aspek-aspek kepribadian atau perilaku siswa yang tidak disadari oleh siswa itu sendiri tetapi diketahui oleh orang lain, seperti teman sebaya atau guru . Dalam model Johari Window, Blind Area adalah salah satu dari empat kuadran yang digunakan untuk membantu individu memahami hubungan mereka dengan diri sendiri dan orang lain. Umpan balik ini dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan aspek-aspek diri mereka yang sebelumnya tidak mereka ketahui, seperti kebiasaan komunikasi tertentu atau reaksi emosional yang mungkin mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain . Mengurangi Blind Area dapat memiliki dampak positif pada konsep diri siswa karena dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan menjaga pertemanan, yang penting untuk interaksi sosial yang sehat .

Guru dapat menggunakan teknik seperti bimbingan kelompok dan sesi refleksi diri untuk mendorong siswa berbagi pengalaman dan mendengarkan umpan balik dari teman sebaya, yang dapat membantu mengurangi Blind Area dan memperkuat konsep diri . Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif dan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu siswa dapat membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap dan positif tentang diri mereka sendiri.(Munthe, 2022). Aspek ini blind are melibatkan sebagi berikut :

6. Peran Guru Dalam Mengedentifikasi dan Mengatasi Aspek Yang Belum Terungkap Pada Siswa Dengan Komunikasi Interpersonal

Guru yang efektif menggunakan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan kepercayaan dengan siswa, yang dapat siswa merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan dari siswa . Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek kepribadian atau perilaku siswa yang mungkin tidak disadari oleh siswa itu sendiri, yang dikenal sebagai Blind Area. Guru juga memainkan peran penting dalam mengatasi kesalahpahaman dan konflik antar siswa dengan memfasilitasi komunikasi yang efektif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjaga pertemanan yang sehat . Dengan meningkatkan keterampilan menjaga pertemanan, siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan mendukung, yang penting untuk kehidupan sosial mereka sehari-hari. (Kartini et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dari Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan :

Guru dapat berperan aktif dengan memberikan bimbingan pribadi, mendukung proyek pengembangan diri siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterlibatan dan perhatian guru sangat penting dalam mendukung perkembangan pribadi siswa.

Umpan balik yang konstruktif dari guru yang merupak sebuah proses pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Melalui umpan balik ini, siswa dapat belajar tentang aspek-aspek diri yang mungkin belumdisadari oleh siswa, yang merupakan langkah penting dalam mengurangi Blind

Area siswa dan meningkatkan kesadaran diri. Keterlibatan dan perhatian guru dalam proses ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi bagaimana siswa melihat diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain, peran aktif guru dalam menyikapi kebutuhan individu siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh secara pribadi dan social.

Keterlibatan dan perhatian guru adalah aspek utama dalam mendukung perkembangan pribadi siswa, karena hal ini dapat mempengaruhi bagaimana siswa melihat diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, peran aktif guru dalam menyikapi kebutuhan individu siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa merasa dihargai serta didorong untuk tumbuh secara pribadi dan social, untuk meningkatkan keterampilan menjaga pertemanan siswa, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial sehari-hari

Guru juga dapat mendukung proyek pengembangan diri siswa, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan konsep diri yang positif dan keterampilan sosial . Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu siswa dalam proses refleksi diri dan mendorong mereka untuk terus menjaga pencapaian dalam keterampilan pertemanan serta berusaha meningkatkan (Munthe, 2022)

7. Peran Guru Dalam Mengidentifikasi Aspek Diri Yang Tidak Disadari Dari Siswa

Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini harus disampaikan dengan cara yang mendukung, tidak menghakimi, dan memotivasi siswa untuk berkembang. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan mengeksplorasi aspek diri mereka yang berbeda. Hal ini termasuk menghormati keragaman dan mendorong inklusivitas. Guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam mengenali dan mengatasi masalah pribadi atau sosial yang mungkin mempengaruhi kesadaran diri yang ada pada siswa. (Fransisca & ., 2021) Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan :

Guru memiliki kendali akan membantu siswa mengidentifikasi aspek diri yang mungkin tidak mereka sadari. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan berinteraksi secara terbuka, guru dapat membantu siswa lebih memahami bagaimana mereka terlihat oleh orang lain.

Peran guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi aspek yang belum terungkap pada siswa dengan komunikasi interpersonal melibatkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan diri pada siswa. Adanya beberapa aspek dari peran guru dalam konteks ini:

a. Memberikan Umpan Balik Konstruktif
   Guru dapat memberikan umpan balik terkait perilaku, keterampilan, atau hasil kerja siswa. Umpan balik ini dapat membantu siswa memahami bagaimana diri mereka dilihat oleh orang lain dan memberikan wawasan tentang aspek- aspek diri yang perlu diperhatikan.
b. Mendorong Pemahaman Diri
   Guru dapat mendorong siswa untuk merenung dan memahami diri mereka sendiri melalui aktivitas seperti penulisan reflektif atau proyek-proyek self-discovery.
c. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung
   Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang aman dan tanpa hukuman, di mana siswa merasa nyaman untuk membuka diri dan menjelajahi aspek-aspek diri yang mungkin belum dsadari oleh siswa.

8. Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Dalam Lingkungan Komunikasi Interpersonal Untuk Merangsang Mengurangi Area Tersembunyi Dalam Diri

Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak- anak mereka dan yang mempraktikkan keterbukaan diri dapat membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri

yang lebih besar dan mengurangi area tersembunyi pada siswa. Keterbukaan diri, yang merupakan aspek utama dari komunikasi interpersonal, individu untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan orang lain.

Dalam konteks keluarga, ketika orang tua secara terbuka berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan mendorong anak- anak untuk melakukan hal yang sama, mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan diri. (Johana et al., 2020) Dudy Setiawan Anggrianto, sekalu orang tua murid MTS Alkautsar Depok, beliau menuturkan :

Peran orang tua yang bisa menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Dengan mendengarkan anak-anak secara aktif, memberikan ruang untuk ekspresi diri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, kita dapat merangsang anak-anak untuk mengurangi facade dan lebih terbuka.

Mendengarkan anak-anak secara aktif merupakan salah satu aspek kunci dalam proses ini. Ketika orang tua secara aktif mendengarkan, siswa tidak hanya menangkap kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami emosi dan pesan yang tidak terucap yang ingin disampaikan oleh anak-anak mereka. Hal ini menciptakan rasa aman bagi anak-anak untuk berbagi pikiran dan perasaan, tanpa takut dihakimi atau ditolak . Memberikan ruang untuk ekspresi diri juga pada anak adalah kendali utama. Anak-anak perlu merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri sendiri dari siswa, baik itu melalui seni, musik, olahraga, atau bentuk ekspresi lainnya. Dengan memberikan ruang ini, orang tua membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan identitas pribadi yang kuat, yang merupakan fondasi penting untuk keterbukaan diri. Orang tua dapat mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan empati, menunjukkan minat yang tulus terhadap apa yang mereka sampaikan.

Hal ini menciptakan rasa percaya dan keamanan bagi anak untuk berbagi lebih banyak tentang diri. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif dapat membantu anak-anak memahami bahwa mereka dihargai dan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dan jujur tentang perasaan dan pengalaman.

Hidden Area

Aspek Hidden Area pada teori Johari Window mengacu pada informasi atau aspek diri seseorang yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain. Ini mencakup pikiran, perasaan, atau pengalaman yang belum diungkapkan atau disadari oleh individu tersebut. Dalam konteks keterbukaan, para ahli menyebut bahwa terdapat potensi untuk memperluas wilayah terbuka (Arena) dengan cara membuka diri terhadap umpan balik dan berbagi lebih banyak dengan orang lain. Dengan melakukan ini, individu dapat memperoleh wawasan baru tentang diri mereka melalui masukan dan pandangan orang lain, dan sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterbukaan diri mereka. Dalam Johari Window, peningkatan keterbukaan dianggap sebagai hal yang penting dalam hubungan. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, individu dapat bergerak dari wilayah Hidden Area ke wilayah terbuka (Arena), yang mencerminkan peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Dalam konteks hubungan interpersonal, peningkatan keterbukaan dapat mempengaruhi kualitas dan kedalaman hubungan tersebut. Dengan mengungkapkan lebih banyak tentang diri sendiri dan menerima umpan balik yang diberikan, individu dapat membangun hubungan yang lebih intim dan bermakna dengan orang lain. Pengetahuan lebih dalam tentang diri sendiri juga membantu dalam membangun rasa kepercayaan dan saling pengertian antara individu dalam hubungan tersebut.(Spennemann, 2023) pada aspek ini melibatkan pembahasan sebagai berikut :

9. Persepsi Siswa terhadap Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Pemahaman Diri

Persepsi siswa terhadap peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman diri dapat dihubungkan dengan konsep Hidden Area dalam teori Johari Window. Hidden Area mengacu pada informasi atau aspek diri seseorang yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan dan menyadari aspek-aspek diri yang tersembunyi dalam Hidden Area. Melalui

komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain, siswa dapat membagikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang sebelumnya belum diungkapkan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat membantu mengungkapkan bagian diri yang mungkin tidak diketahui oleh siswa sendiri maupun orang lain. Ketika siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi interpersonal, mereka dapat lebih memahami emosi, pikiran, dan pengalaman yang mungkin belum diketahui atau disadari sebelumnya. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang siapa mereka sebenarnya, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana pengalaman hidup mereka mempengaruhi mereka.

Dengan mengeksplorasi Hidden Area ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan menyeluruh.(Fransisca & ., 2021) Ketika kita terbuka terhadap umpan balik, kita memberi kesempatan kepada orang lain untuk memberi tahu kita tentang sikap atau perilaku kita yang mungkin perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dalam menerima umpan balik ini, kita dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana kita dilihat oleh orang lain dan bagaimana tindakan kita mempengaruhi orang lain. Hal ini memberikan kita untuk memahami dampak positif atau negatif dari tindakan kita, serta memperoleh kejelasan tentang aspek yang perlu kita ubah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Muhammad Hylmi Rafif, selaku murid dari MTS Alkautsar Depok menuturkan :

Partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik membuat kami lebih sadar akan diri sendiri. Ketika kami terbuka terhadap umpan balik, itu membantu kami melihat aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam sikap atau perilaku kami. Saya percaya bahwa melalui proses ini, kita bisa tumbuh sebagai individu yang lebih terbuka dan dapat beradaptasi dengan perubahan.

Dengan menyadari betapa pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses mengungkapkan diri dan menerima umpan balik, siswa dapat lebih terbuka dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap proses ini. Siswa dapat menghargai dan memanfaatkan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang yang lebih luas, dan dengan demikian, tumbuh sebagai individu yang lebih terbuka dan dapat beradaptasi dengan perubahan, komunikasi interpersonal pada konsep diri dalam konteks siswa MTS Alkautsar Depok adalah bahwa partisipasi dalam berbagi dan
menerima umpan balik adalah penting dalam meningkatkan pemahaman diri. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, siswa dapat mengungkapkan dan menyadari aspek-aspek diri yang tersembunyi dalam Hidden Area, sehingga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan adaptasi dengan perubahan.

10. Perubahan Sikap dan Perilaku melalui Partisipasi dalam Berbagi dan Menerima Umpan Balik

Partisipasi dalam komunikasi interpersonal memberikan siswa untuk merenungkan dan memperkaya pemahaman mereka tentang diri sendiri. Dengan terbuka menerima umpan balik dari teman sebaya atau guru, siswa dapat melihat bagaimana sikap dan perilaku mereka dapat mempengaruhi orang lain atau situasi di sekitarnya. Dalam konteks konsep diri, partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik juga dapat membantu siswa memperluas pemahaman tentang Hidden Area, yaitu aspek diri yang belum mereka sadari. Dalam komunikasi interpersonal yang terbuka, siswa dapat terbuka tentang pemikiran, perasaan, atau perilaku yang mungkin tidak mereka kenal sebelumnya. Hal ini membuka peluang untuk pertumbuhan diri dan peningkatan pemahaman tentang identitas diri dari siswa. Pendekatan komunikasi interpersonal yang berfokus pada berbagi dan menerima umpan balik juga memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Melalui pertukaran informasi dan pemahaman saling, siswa dapat belajar untuk menghargai perspektif orang lain, mengatasi konflik, dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

Hal ini juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.(Atmaja & Damayanti, 2022) Difa Athifah selaku siswa MTS Alkautsar Depok menuturkan :

Ketika kita berpartisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik, kita membuka diri dari hidden arena kita. Proses ini memberikan kita melihat aspek-aspek yang belum kita sadari

sebelumnya. Dengan menerima umpanbalik, kita dapatmelihat sejauh manakitaterbuka terhadap orang lain. Perubahan sikap atau perilaku mungkin terjadi ketika kita lebih menyadari dan terbuka terhadap bagian diri yang sebelumnya tersembunyi.

Siwa akan partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik, siswa dapat memperluas jendela dari Hidden Area kita dalam diri kita. Hidden Area mengacu pada informasi tentang diri kita yang belum kita ketahui atau kita sadari sebelumnya. Dalam proses berbagi dan menerima umpan balik, kita membuka diri untuk melihat aspek-aspek diri kita yang mungkin belum kita sadari atau sebelumnya tersembunyi. Menerima umpan balik dari orang lain dapat memberikan perspektif baru tentang diri kita. Hal ini dapat mengungkapkan aspek-aspek diri yang mungkin kita belum perhatikan sebelumnya, baik itu kelebihan maupun kelemahan, partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik pada konsep diri siswa dalam konteks komunikasi interpersonal dapat membuka jendela dari hidden arena pada siswa.

Proses ini memberikan siswa melihat aspek-aspek yang belum mereka sadari sebelumnya dan mengevaluasi sejauh mana mereka terbuka terhadap orang lain. Perubahan sikap atau perilaku dapat terjadi ketika siswa lebih menyadari dan terbuka terhadap bagian diri mereka yang sebelumnya tersembunyi dalam komunikasi interpersonal.(Latifah et al., 2020)

11. Pengaruh Keterbukaan dalam Pengalaman Belajar

Keterbukaan dalam pengalaman belajar memiliki pengaruh positif pada aspek hidden arena dalam konsep diri siswa dalam konteks komunikasi interpersonal. Keterbukaan memungkinkan siswa untuk mengakses informasi tentang diri siswa yang belum mereka sadari sebelumnya, memfasilitasi pertukaran umpan balik yang efektif, dan membantu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memelihara keterbukaan dalam konteks pembelajaran agar dapat memperkaya pemahaman tentang diri mereka dan meningkatkan hubungan interpersonal, keterbukaan dapat berkontribusi pada perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan adalah salah satu faktor kunci yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan dengan empati, memahami sudut pandang orang lain, dan merespons dengan tepat dan terbuka.

Dalam proses belajar, siswa yang terbuka cenderung lebih mampu membangun hubungan saling percaya dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola konflik atau kesalahpahaman dalam komunikasi.(Mukarom et al., 2020) Difa Athifah menuturkan sebagai berikut :

Menurut saya, keterbukaan sangat memengaruhi pengalaman belajar dan interaksi sehari-hari di sekolah. Ketika kita berani membuka diri terhadap orang lain, kita dapat mengakses hidden arena, yaitu bagian diri kita yang belum diketahui oleh orang lain. Ini memberi peluang untuk membangun hubungan yang lebih dalam, sehingga suasana belajar menjadi lebih kooperatif dan interaksi sehari-hari menjadi lebih khas.

Ketika seseorang memiliki keterbukaan yang tinggi, siswa lebih cenderung untuk mengungkapkan diri mereka secara jujur dan autentik. siswa tidak takut untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan orang lain. Keterbukaan ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk lebih memahami dan mengenal mereka secara mendalam, keterbukaan dalam pengalaman belajar dan interaksi sehari-hari di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan pada konsep diri dan komunikasi interpersonal. Keterbukaan memungkinkan akses ke hidden arena dalam diri kita, membangun hubungan yang lebih dalam, menciptakan suasana belajar yang kooperatif, dan meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memelihara sikap keterbukaan dalam proses belajar dan interaksi sehari-hari dari siswa.

Keterbukaan dalam mengungkapkan diri dan berkomunikasi interpersonal untuk meningkatkan pemahaman diri. Komunikasi interpersonal dapat menjadi alat untuk mengungkapkan dan menyadari aspek diri yang tersembunyi, sehingga siswa dapat

mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan menyeluruh.

Selain itu, partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik juga dianggap penting dalam proses meningkatkan pemahaman diri. Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana siswa dilihat oleh orang lain dan dampak tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga memperoleh kejelasan tentang aspek yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, siswa dapat tumbuh sebagai individu yang lebih terbuka dan dapat beradaptasi dengan perubahan.(Kartini et al., 2023)

Partisipasi dalam komunikasi interpersonal, khususnya dalam berbagi dan menerima umpan balik, dapat membantu siswa untuk memperluas pemahaman dan evaluasi tentang diri sendiri, termasuk dalam mengungkapkan aspek-aspek dalam Hidden Area. Proses ini dapat membuka jendela yang sebelumnya tersembunyi pada diri siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap orang lain. Dalam konteks konsep diri, partisipasi dalam berbagi dan menerima umpan balik juga dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan diri dan peningkatan pemahaman tentang identitas diri siswa. Selain itu, partisipasi dalam komunikasi interpersonal juga dapat membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal ini penting dalam membentuk siswa sebagai individu yang lebih matang dan efektif dalam interaksi sosial.(Saxena, 2021)

Unknown Area

Unknown Arena (daerah yang tidak diketahui) mengacu pada aspek-aspek diri yang belum terungkap atau belum diketahui oleh individu tersebut maupun orang lain. Ini adalah area yang belum dieksplorasi atau dipahami sepenuhnya oleh individu. Dalam konteks pengembangan diri berkelanjutan, individu diharapkan untuk terus-menerus mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka tentang diri sendiri, komunikasi interpersonal dan konsep diri pada siswa, pengembangan diri berkelanjutan dapat membantu siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memahami diri pada siswa yang belum terungkap atau diketahui. Melalui partisipasi dalam komunikasi interpersonal yang terbuka dan penerimaan umpan balik, siswa dapat mulai mengenali dan memahami lebih banyak tentang diri pada siswa sendiri, yang kemudian dapat membantu mereka dalam pengembangan diri pribadi.(Lestari, 2022)

Guru yang terlibat secara aktif dalam membantu perkembangan diri siswa memiliki peran yang sangat penting. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah penggelolaan diri siswa yang belum terungkap atau belum siswa sadari secara sepenuhnya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk dengan keterlibatan komunikasi interpersonal yang melibatkan konsep diri. Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk melibatkan konsep diri. Konsep diri mengacu pada gambaran mental yang individu miliki tentang dirinya sendiri, termasuk pengetahuan tentang karakteristik pribadi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Dengan melibatkan konsep diri dalam komunikasi interpersonal, guru dapat membantu siswa mengenali aspek-aspek diri mereka yang belum terungkap atau belum mereka sadari sebelumnya. Melalui keterlibatan secara aktif dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan konsep diri, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar untuk menghargai perspektif orang lain, dan memperoleh pengalaman serta dukungan dari relasi interpersonalis yang positif. Hal ini sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka dan menjadi individu yang lebih mandiri dan terampil. Ibu Dyah Retno Purbandari S.Pd selaku walikelas dan guru, beliau menuturkan :

Guru harus terlibat secara aktif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa dalam mengatasi aspek-aspek diri yang belum terungkap.

Guru yang terlibat secara aktif dapat memfasilitasi lingkungan belajar di mana siswa

merasa aman untuk mengungkapkan diri dan mengeksplorasi area yang tidak diketahui dari kepribadian dan potensi dari siswa. Ini dapat mencakup mendorong siswa untuk mencoba kegiatan baru, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan berkolaborasi dengan teman sebaya, yang semuanya dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Berpartisipasi dalam diskusi kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka, mengajukan pertanyaan, dan berdebat tentang berbagai topik. Ini membantu siswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan lebih percaya diri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkaya perspektif mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.

Kolaborasi dengan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan mendukung. Melalui kolaborasi, siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, membangun keterampilan kerjasama, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.(Hasmawati, 2018)

Berdasarkan pendapat dari orang tua menjelaskan Dudy Setiawan Anggrianto, sekalu orang tua murid MTS Alkautsar Depok, beliau menuturkan :

Peran orang tua yang bisa menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Dengan mendengarkan anak-anak secara aktif, memberikan ruang untuk ekspresi diri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, kita dapat merangsang anak-anak untuk lebih terbuka.

Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting bagi perkembangan diri anak-anak. Dengan mendengarkan anak-anak secara aktif, memberikan ruang untuk ekspresi diri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, kita memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi individu yang lebih terbuka dan percaya diri. Ini akan membantu anak-anak mengatasi rintangan, mengeksplorasi potensi mereka, dan memiliki fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi yang sehat. Memberikan ruang untuk ekspresi diri juga sangat penting. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di rumah di mana anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut atau khawatir akan penilaian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, mendukung minat dan bakat mereka, dan memberikan kesempatan untuk berkreasi dan bereksperimentasi, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting bagi perkembangan diri anak-anak. Dengan mendengarkan anak-anak secara aktif, memberikan ruang untuk ekspresi diri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, kita memberikan siswa kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi individu yang lebih terbuka dan percaya diri. Ini akan membantu anak-anak mengatasi rintangan, mengeksplorasi potensi mereka, dan memiliki fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi yang sehat.

Pembahasan

Teori Johari window adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan komunikasi interpersonal. Teori ini menggambarkan empat wilayah persepsi diri: area terbuka (open area), area tersembunyi (hidden area), area buta (blind area), dan area tak dikenal (unknown area). Seseorang dapat menggunakannya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran diri dan keterbukaan komunikasi.Pada tingkat konseptual, Teori Johari window memberikan pemahaman yang berguna tentang bagaimana persepsi diri dan interaksi antara individu dapat berkembang. Namun, penting untuk mencatat bahwa teori ini belum dapat diuji dengan metode penelitian ilmiah yang mencatat hasil yang konsisten dan definitif.(Kurnia, 2023) dengan melibat kan sebagai berikut:

12. Open Area

Wilayah terbuka mencakup aspek kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Semakin luas wilayah terbuka, semakin efektif komunikasi yang terjadi karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak. Komunikasi yang terbuka dan efektif membutuhkan saling berbagi informasi dan umpan balik yang konstruktif. Peran guru dalam membuka dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengungkapan diri, Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang

aman dan tanpa hukuman, yang memungkinkan siswa untuk secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa. Dengan keterlibatan guru dalam mengintegrasikan keterampilan komunikasi interpersonal ke dalam kurikulum, siswa dapat memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif. Dampak komunikasi langsung dalam kelompok kecil, komunikasi langsung dalam kelompok kecil sangat efektif dalam konteks pendidikan dan pengembangan konsep diri siswa. Siswa merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka dalam lingkungan kecil. Proses self-disclosure, di mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi mereka kepada orang lain, dapat membantu dalam membangun konsep diri.

Ketidakpastian cara menyampaikan pesan dengan efektif, baik guru maupun siswa mengalami kendala dalam menyampaikan pesan dengan cara yang tepat dan efektif. Jika siswa tidak yakin bagaimana cara menyampaikan pemikiran atau perasaan dari siswa dengan jelas, siswa cenderung menahan diri dalam mengungkapkan diri. Kesibukan dan keterbatasan waktu bisa menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan. Jika siswa dan guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara lebih dalam, maka dapat sulit bagi siswa untuk merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri yang ada pada siswa. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa sangat dibutuhkan. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan hubungan kepercayaan dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan diri. Guru juga perlu mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam membantu siswa mengembangkan konsep diri yang terlibat pada siswa.

13. Blind Area

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi Blind Area siswa dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui interaksi dan diskusi dengan teman sebaya, siswa dapat menerima umpan balik dan saran yang dapat membantu mereka memahami blind area mereka. Dalam setting seperti ini, siswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan bereaksi terhadap orang lain dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Refleksi diri dan pemantauan diri sangat penting dalam mengurangi blind area siswa dalam komunikasi interpersonal. Siswa dapat melakukan refleksi tentang interaksi mereka dengan orang lain, menyadari kebiasaan dan sikap mereka yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya, dan mencoba untuk mengubahnya menjadi yang lebih positif. Pemantauan diri juga memainkan peran penting dalam membantu siswa menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri dan memperhatikan bagaimana perilaku dan tindakan mereka mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Penerimaan dan penghargaan dari orang lain juga dapat membantu mengurangi blind area siswa dan memperkuat konsep diri mereka. Ketika siswa menerima umpan balik positif dari teman sebaya atau guru, mereka dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki persepsi yang lebih baik tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerimaan dan penghargaan tersebut dapat berupa pengakuan terhadap kebisaan komunikasi yang baik atau pujian atas keterampilan sosial yang ada pada siswa, mengurangi blind area dalam komunikasi interpersonal dan memperkuat konsep diri siswa melibatkan peran guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi aspek yang belum terungkap pada siswa dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif, refleksi diri, pemantauan diri, dan penerimaan dari orang lain juga dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap dan positif tentang diri siswa sendiri.

14. Hidden Area

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman hubungan. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, individu dapat memperoleh kejelasan tentang aspek diri mereka yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Hal ini membantu dalam membangun rasa kepercayaan dan saling pengertian antara individu dalam hubungan

tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, individu dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan antara mereka dan orang lain, serta memperkuat hubungan yang ada. Konsep Johari Window dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pemahaman diri siswa dan membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru. Dalam pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengungkapkan aspek-aspek diri siswa yang mungkin belum diketahui atau disadari sebelumnya oleh siswa atau guru.Dengan mendorong siswa untuk terbuka dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa lainnya, siswa dapat memperoleh wawasan baru tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman diri siswa dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki diri siswa sendiri.

Komunikasi interpersonal juga dapat membantu membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, siswa dapat merasakan dukungan dan pengertian dari guru, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja siswa dalam belajar.

15. Unknown Area

Dalam peran guru dan orang tua, melibatkan konsep diri dan komunikasi interpersonal dapat membantu siswa atau anak-anak mengenali dan memahami dan konsep diri siswa yang belum terungkap atau belum siswa sadari sebelumnya. Dengan memberikan ruang untuk ekspresi diri, mendengarkan dengan aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan diri anak-anak. Hal ini akan membantu siswa mengatasi rintangan, mengembangkan potensi mereka, dan memiliki fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi yang sehat, aspek utama dari Unknown Arena (daerah yang tidak diketahui) adalah konsep diri dan komunikasi interpersonal. Dalam pengembangan diri berkelanjutan, individu diharapkan untuk terus menerus mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka tentang diri sendiri melalui komunikasi interpersonal yang melibatkan konsep diri. Guru dan orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengungkapkan dan memahami diri mereka melalui mendengarkan dengan aktif, memberi ruang untuk ekspresi diri, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep diri siswa, sebagaimana dijelaskan melalui model Johari Window. Pertama, pada area terbuka (Open Area), ditemukan bahwa lingkungan yang aman dan tanpa hukuman mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan dirinya, khususnya melalui interaksi dalam kelompok kecil yang memungkinkan guru lebih mengenali kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih personal. Kedua, pada area buta (Blind Area), guru memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik yang membangun agar siswa dapat menyadari aspek kepribadian yang sebelumnya tidak mereka ketahui, yang pada akhirnya memperkuat konsep diri dan keterampilan sosial mereka. Ketiga, pada area tersembunyi (Hidden Area), komunikasi interpersonal yang jujur dan terbuka terbukti mampu mendorong siswa untuk mengungkapkan bagian dari dirinya yang selama ini disembunyikan, yang dapat memperdalam hubungan antarpribadi dan meningkatkan kesadaran diri. Keempat, pada area tidak diketahui (Unknown Area), aspek-aspek diri yang belum terungkap memberikan peluang untuk eksplorasi dan pertumbuhan diri secara berkelanjutan. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar dan rumah yang suportif agar siswa dapat mengeksplorasi dan memahami dirinya lebih dalam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri pengaruh media komunikasi digital terhadap dinamika model Johari Window di kalangan siswa, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat perkembangan konsep diri siswa dalam jangka panjang melalui program pelatihan komunikasi interpersonal yang terintegrasi dalam kurikulum. Eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh

teman sebaya dalam memperluas masing-masing area Johari Window juga dapat memperkaya pemahaman tentang pembentukan konsep diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2018). Development Through the Lifespan. Pearson.

Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). Systematic Approaches to a Successful Literature Review. Sage Publications.

Dindia, K (2005). Children and Communication: Verbal and Nonverbal Language Development. Lawrence Erlbaum Associates

Hasmawati, Fifi. "Manajemen Dalam Komunikasi." *Al-Idarah* 5, no. 6 (2018): 76–
86.

Koentjaraningrat. (1993). Metode-metode Penelitian Masyarakat (3rd ed.).

Gramedia.

Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Diserta Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Kencana.

Laursen, B., & Bukowski, W. M. (1997). A developmental guide to the organisation of close relationships. International Journal of Behavioral Development, No 21, 747-770.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice. Sage Publications.

Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabeta. Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sebelas Maret University Press.

Anggriyani, Shinta Tri, Abdul Murad, and & Hasanuddin. "Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Self Esteem Dan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai The Relationship between Self Esteem and Self Disclosure with Interpersonal Communication in Binjai State Aliyah Madrasa (MAN) Students." *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 5, no. 1 (2023): 17–2023. http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/.

Atmaja, Dodi Ria, and Arfia Damayanti. "Pengaruh Umpan Balik Positif Pemimpin Dan Penilaian Kinerja Terhadap Perilaku Inovatif Karyawan: Peran Mediasi Perilaku Suara Dan Otonomi Pekerjaan." *Jurnal Lentera Bisnis* 11, no. 3 (2022): 248.

Fransisca, Maria, and . Sunarto. "Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 233.

Gaspersz, Asti Puspitasari. "Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa." *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 1 (2022): 67–74.

Hasmawati, Fifi. "Manajemen Dalam Komunikasi." *Al-Idarah* 5, no. 6 (2018): 76–
86. Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1, no. 3 (2020): 280–289.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. (2021). 10(1). ejournal2.undiksha.ac.id

Kartini, Yesi, Tyas Martika Anggriana, and Siti Sofiah. "Peningkatan Keterampilan Menjaga Pertemanan Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window" 7, no. 1 (2023): 43–
50.

Kurnia, Rindia Septa. "GAMBARAN KONSEP DIRI SISWA KELAS X DITINJAU DARI TEORI JOHARI WINDOWS DI SMA N 3 PAYAKUMBUH" 1, no. 1 (2023): 286–290.

Kusumaningtyas, Anisa, and Amalia Rahmandani. "Hubungan Antara Self- Disclosure Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Semarang." *Jurnal EMPATI* 12, no. 4 (2023): 298–305.

Latifah, Latifah, Ngalimun Ngalimun, Muhammad Andi Setiawan, and Makmur Haji Harun.

"Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal." *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2020): 36–42.

Lestari, Sevi. "Peningkatan Keterbukaan Diri Melalui Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas X- TPM SMK Karya Bhakti Gresik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–1358.

Mukarom, Zaenal, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Komunikasi Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. *Teori-Teori Komunikasi*, 2020. http://md.uinsgd.ac.id.

Munthe, Mondang. "Improving Students' Self Disclosure Skills Through Johari Window Technique." *Jurnal Scientia* 11, no. 2 (2022): 736–742. http://infor.seaninstitute.org/index.php.

Nurhasanah, Nasution. "THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH INTERPERSONALCOMMUNICATION IN ADOLESCENTS" 4, no. 1 (2019): 42–47.

Oktaviani, F. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul Dengan Keterbukaan Komunikasi Di Kalangan Siswa. E-Journal BSI.

Copyright holder:
Annisya Fitriani, Aldi Halomoan (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

